

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini berupa analisis semiotika pada film antara lain:

2.1.1. Relasi Kuasa Terhadap Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Dokumenter *The Hunting Ground* (Analisis Semiotika John Fiske)

Penelitian ini dilakukan oleh Zahwa Salsabilla, Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 2022. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis relasi kuasa terhadap penyintas kekerasan seksual di perguruan tinggi, dibongkar melalui tanda dan makna dalam film dokumenter. Film dalam penelitian tersebut dianalisis semiotika menggunakan teori John Fiske dalam tiga level; level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari beberapa *scene* film dokumenter yang dapat dilihat melalui arsip foto dan film di Komnas Perempuan. Teknik analisis menggunakan empat tahap; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Level realitas sebuah relasi kuasa dalam ideologi patriarki misogini dalam film *The Hunting Ground* tergambar pada kelakuan (*behavior*) dan ekspresi (*expression*) seorang predator seksual bernama Jameis

Winston, yang terlihat telah melupakan kejahatan kekerasan seksual yang ia lakukan pada Erica. Patriarki misogini juga nampak pada dialog (*speech*) Erica menjelaskan dirinya ditarik oleh Jameis ke dalam mobil, dan kemudian menurunkannya area lingkungan rumahnya setelah kekerasan seksual terjadi.

Level representasi sebuah relasi kuasa dalam ideologi patriarki misogini dalam film *The Hunting Ground* tergambarkan pada shot di beberapa *scene*. *Scene* perguruan tinggi menggunakan pengambilan gambar extreme long shot dengan low angle memberikan makna superior dan memiliki relasi kuasa terkait mahasiswanya. Melalui sebuah narasi beberapa kampus ada yang menganggap kekerasan seksual seperti permainan sepak bola. Narasi yang diungkapkan Jeff pula menjelaskan, perguruan tinggi cenderung melindungi mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi karena mereka mendatangkan investor untuk kampus, akibat relasi kuasa tersebut Jameis predator seksual sempat dilindungi oleh pihak kampus. Ideologi patriarki misogini juga terjadi pada saat *scene* indoor pesta persaudaraan dimana tiga orang laki-laki berkedok menolong seorang perempuan tetapi salah satu dari mereka menepuk bokong perempuan tersebut.

Level ideologi patriarki misogini dalam film dokumenter *The Hunting Ground* dapat dilihat dari kelakuan predator seksual berjenis kelamin laki-laki yang melihat perempuan sebagai objek seksual, ekspresi di setiap proses wawancara para penyintas mengalami traumatik akibat ideologi patriarki misogini yang pelaku miliki, sebuah relasi kuasa terjadi pada proses pengaduan kekerasan seksual kepada kampus yang terkesan mengacuhkan korban-korbannya (Salsabilla, 2022)

Persamaan dalam penelitian, peneliti saat ini sama-sama mengkaji tentang film. Perbedaannya adalah dalam objek penelitian, peneliti menggunakan objek penelitian penyintas kekerasan seksual. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian relasi kuasa terhadap penyintas kekerasan seksual. Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah analisis semiotika teori John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

2.1.2. Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Penelitian kedua dilakukan oleh Desti Nur Anisa Sundari, Universitas Islam Riau tahun 2019. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Tanda-tanda dari film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak tersebut dianalisis berdasarkan segitiga makna dari Charles Sanders Peirce meliputi *sign*, *object* dan *interpretant*.

Hasil Penelitian tersebut ditemukan 6 *scenes* yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan didalamnya. Berdasarkan analisis pada *scene* yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam film, terdapat 3 bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam film tersebut: kekerasan fisik berupa menampar, mendorong dan memfitnah. Kekerasan psikologis berupa kata-kata merendahkan, mengancam dan memfitnah. Kekerasan seksual berupa memaksa

memegang bagian tubuh, memaksa memegang organ seksual, dan pemaksaan dalam berhubungan seksual (Sundari, 2019).

Persamaan dalam penelitian, peneliti saat ini sama-sama mengkaji tentang film dan menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sander Peirce. Perbedaannya adalah dalam subjek penelitian (masalah), peneliti menggunakan subjek penelitian penyintas kekerasan seksual. Sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian kekerasan terhadap perempuan.

2.1.3. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Dalam Film Geez And Ann

Penelitian ketiga oleh Gina Zitara Aprilien, Universitas Baturaja tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kekerasan verbal dan non- verbal yang terdapat dalam film *Geez and Ann* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian sebagai berikut: Dalam film *Geez And Ann* terdapat 16 *Scene* yang mengandung kekerasan dalam bentuk verbal maupun non verbal, kekerasan yang terdapat dalam film tersebut merupakan bentuk pola asuh yang berlebihan terhadap anak oleh seorang ibu yang memiliki masa lalu yang kurang baik dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya dengan cara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sang anak. Kekerasan yang terdapat dalam film ini sering kali peneliti temukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang yang berada dilingkungan masyarakat. Peneliti menemukan makna konotasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga peneliti mendapatkan 3 mitos yang terdapat didalamnya yaitu: Orang tua berhak mengatur dan menentukan apa

yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, perilaku gaslighting untuk membuat anak mematuhi perintah dan keinginan orang tua, dan seorang anak harus membalas jasa orang tua sebagai bentuk terimakasih kepada orang tua (Aprilien, 2022).

Persamaan dalam penelitian, peneliti saat ini sama-sama mengkaji film sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah dalam metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis pendekatan semiotik Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan model Charles Sander Pierce. Analisis yang dilakukan pun berbeda antara penyintas kekerasan seksual dengan kekerasan verbal dan non-verbal.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti adanya persamaan yang hampir mendekati. Namun, dari penelitian terdahulu tersebut tidak ada yang membahas mengenai penyintas kekerasan seksual pada film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Meski adanya kemiripan dalam menganalisis atau memaknai objek, penelitian yang akan diteliti berbeda. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian yang baru. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya akan memberikan suatu wawasan baru mengenai penyintas kekerasan seksual dalam film.

Tabel 2.1.**Matrik Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Zahwa Salsabilla	Relasi Kuasa Terhadap Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Dokumenter The Hunting Ground (Analisis Semiotika John Fiske)	Menganalisis relasi kuasa terhadap penyintas kekerasan seksual di perguruan tinggi, dibongkar melalui tanda dan makna dalam film documenter.	Level realitas sebuah relasi kuasa dalam ideologi patriarki misogini dalam film The Hunting Ground tergambar pada kelakuan (behavior) dan ekspresi (expression) seorang predator seksual bernama Jameis Winston, yang terlihat telah melupakan kejahatan kekerasan seksual yang ia lakukan pada Erica. Level representasi sebuah relasi kuasa dalam ideologi patriarki misogini dalam film tergambar pada shot di beberapa <i>scene</i> . Scane di perguruan tinggi pengambilan gambar extreme long shot dengan low angle memberikan makna superior. Level ideologi patriarki misogini dalam film dilihat dari kelakuan predator seksual berjenis kelamin laki-laki yang melihat perempuan sebagai objek seksual, ekspresi di setiap proses wawancara para penyintas mengalami traumatik akibat ideologi patriarki misogini yang pelaku miliki.	Objek penelitian (film), subjek penelitian & metode analisis yang digunakan.
2.	Desti Nur Anisa Sundari	Kekerasan Representasi Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis	Mengetahui bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film "Marlina Si Pembunuh Dalam	Hasil Penelitian tersebut ditemukan 6 <i>scenes</i> yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan didalamnya. Berdasarkan analisis pada menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam film, terdapat 3 bentuk kekerasan yang	Objek penelitian (film) & subjek penelitian (permasalahan yang dikaji).

		Semiotika Charles Sanders Peirce)	Empat Babak”	direpresentasikan dalam film tersebut: Kekerasan fisik berupa menampar, mendorong dan memfitnah. Kekerasan psikologis berupa kata-kata merendahkan, mengancam dan memfitnah. Kekerasan seksual berupa memaksa memegang bagian tubuh, memaksa memegang organ seksual, dan pemaksaan dalam berhubungan seksual.	
3.	Gina Zitara Aprilien	Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Dalam Film Geez And Ann	Mengetahui analisis kekerasan verbal dan non- verbal yang terdapat dalam film Geez and Ann menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Dalam film Geez And Ann terdapat 16 <i>Scene</i> yang mengandung kekerasan dalam bentuk verbal maupun non verbal, kekerasan yang terdapat dalam film tersebut merupakan bentuk pola asuh yang berlebihan terhadap anak oleh seorang ibu yang memiliki masa lalu yang kurang baik dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya dengan cara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sang anak. Kekerasan yang terdapat dalam film ini sering kali peneliti temukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang yang berada di lingkungan masyarakat. Peneliti menemukan makna konotasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga peneliti mendapatkan 3 mitos yang terdapat didalamnya.	Metode penelitian, objek penelitian & subjek penelitian (permasalahan yang dikaji).

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi adalah kegiatan dalam proses penyampaian pesan atau informasi dan ide ataupun gagasan dari sumber kepada masyarakat atau dari

satu orang ke orang lain (komunikator ke komunikan). Komunikasi biasanya berlangsung secara verbal dan nonverbal.

Menurut Hardjana “Komunikasi Verbal adalah Komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Dalam komunikasi verbal, Bahasa memegang peranan penting. Dan Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan” (Hardjana, 2003: 26).

Komunikasi massa merupakan salah satu bidang dari komunikasi. Menurut Rakhmat, definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner yaitu, “*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*” Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2011: 45). Menurut Wiryanto komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi (Wiryanto, 2000: 3).

Maka dapat disimpulkan komunikasi massa adalah komunikasi yang menjangkau banyak orang atau khalayak luas dan menggunakan saluran media massa sebagai sarana dalam penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak,

pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa bisa sampai kepada khalayaknya di berbagai lokasi dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi massa dilakukan satu arah, dari komunikator ke komunikan (khalayak luas) secara langsung, tetapi komunikator maupun komunikan tidak saling bertemu dan merespon pesan yang disampaikan secara langsung.

Komunikasi massa memiliki unsur-unsur yang sangat penting, antara lain: Komunikator yakni orang yang melakukan komunikasi atau penyampai pesan. Dalam hal ini yang menjadi komunikator adalah film. Media adalah sarana yang digunakan dalam berkomunikasi seperti telepon, radio, televisi surat kabar dan lain sebagainya. Pesan massa adalah isi atau intisari yang disampaikan dalam berkomunikasi. Yakni pesan yang disampaikan oleh film. *Gate keeper* adalah orang atau kelompok yang mengatur, memilih, menyaring dan memantau arus komunikasi dalam suatu saluran komunikasi massa. Dalam film atau sinetron yang berperan sebagai *gate keeper* adalah seorang sutradara. Khalayak (publik) adalah orang yang menerima pesan komunikasi. Umpan balik adalah reaksi dari penerima pesan yakni khalayak kepada komunikator (Tambruca, 2012: 15)

Para ahli komunikasi massa telah membuat pemetaan yang beragam mengenai fungsi penting komunikasi massa dalam masyarakat modern. Fungsi komunikasi massa menurut McQuail (1987) dalam (Halik, 2013:57-58) yakni : 1). Informasi, 2). Korelasi, 3). Kesenambungan, 4). Hiburan, 5).Mobilisasi

2.3. Media Massa

Menurut Hafied Cangara media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2011: 123).

Media Massa adalah alat atau sarana yang dipakai dalam komunikasi massa, yaitu komunikasi yang pesannya ditujukan kepada banyak orang. Media massa hampir mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik dari ekonomi, politik, sosial dan budaya. Masyarakat banyak bergantung pada media massa dalam menyampaikan informasi karena lebih mudah dan lebih efisien dalam menjangkau khalayaknya.

Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik Media massa menurut Cangara antara lain: a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi. b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda. c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama. d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya. e. Bersifat terbuka, artinya

pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa (Cangara, 2011: 126).

Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas : 1.) Media cetak (printed media), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. 2.) Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain (Vivian, 2008: 4).

Selain bentuk media cetak dan elektronik, era modern saat ini tersedia saluran penyampaian pesan atau informasi yang baru, atau disebut media baru (*new media*). Media baru adalah media yang tersaji dalam bentuk online di internet yang di akses menggunakan perangkat (handphone, computer dll) dalam penggunaannya juga membutuhkan koneksi internet.

McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, menjelaskan bahwa “Media Baru atau New Media adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi”. Menurut Denis McQuail ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana (McQuail, 2011:43).

2.4. Film

Film merupakan potret atau rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar (Sobur, 2013: 127). Sedangkan menurut McQuail dalam (Anista et al., 2022) Film adalah gambaran bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebar hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sangat berdampak bagi masyarakat. Khalayak menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan, informasi, maupun edukasi. Film dapat mempengaruhi para penontonnya melalui audio visual serta pesan yang terdapat pada jalan cerita didalamnya. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh masyarakat yang sifatnya heterogen.

Film yang merupakan konstruksi dari realitas kehidupan bermasyarakat memberikan tanda dan makna yang tertuang dalam dialog, dan adegan dalam film. Sebagai media komunikasi, film memberikan pengaruh yang besar bagi penonton. Pengaruh yang diberikan tidak hanya pada saat menonton film namun dapat mempengaruhi penontonnya meskipun film telah selesai ditonton. Penonton biasanya menirukan adegan atau gaya yang ditampilkan oleh para aktor dari film yang ditonton. Dengan demikian kita dapat merasakan bahwa film mempunyai kekuatan serta pengaruh yang sangat

besar, sumbernya terletak pada perasaan emosi penontonnya (Effendy, 2003: 208).

Film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Selain itu juga film merupakan salah satu media hiburan yang murah dan sederhana. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau sasaran yang luas membuat film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film biasanya menggambarkan potret dari masyarakat serta fenomena yang sering terjadi. Pesan yang terdapat dalam film seringkali merupakan representasi realitas yang ada di sekitar kita.

Menurut (Effendi, 2009:3-4), jenis-jenis film terbagi 3 bagian, yaitu:

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film, orang, dan kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi india yang cukup banyak beredar di indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

2.5. Kekerasan Seksual dalam Tayangan Media

Kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan yang menyerang organ tubuh atau area intim seseorang dengan cara memaksa dan tanpa persetujuan dari korban. Kekerasan seksual dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasal 4 ayat (1) terdiri atas: a. pelecehan seksual nonfisik; b. pelecehan seksual fisik; c. pemaksaan kontrasepsi; d. pemaksaan sterilisasi; e. pemaksaan perkawinan; f. penyiksaan seksual; g. eksploitasi seksual; h. perbudakan seksual; dan i. kekerasan seksual berbasis elektronik (Republik Indonesia, 2022). Kekerasan Seksual dan pelecehan seksual adalah dua hal yang berbeda. Kekerasan seksual merupakan istilah yang cakupannya lebih luas daripada pelecehan seksual. Sedangkan pelecehan seksual adalah satu jenis dari kekerasan seksual.

Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Ia termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual

sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Hutasoit, 2021). Dalam penelitian ini, bentuk kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Tahank You* Salma yaitu pelecehan seksual verbal berupa ucapan yang mengarah pada perbuatan seksual serta rayuan, dan pelecehan seksual non verbal yang berupa percobaan perkosaan dan memegang bagian intim.

2.5.1. Penyintas Kekerasan Seksual

Penyintas adalah orang yang punya suara, berdaya, memiliki kekuatan dan bukan korban yang pasif. Orang yang disebut penyintas rata-rata sudah berjuang dari dampak kekerasan yang dialami. Dengan memulai pemulihan, melaporkan, dan mau keluar dari situasi luar biasa yang mengguncang dirinya serta berjuang agar kasus tersebut tidak terulang kembali.

Penyintas berbeda dengan *korban*, Kata *korban* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan kata benda yang berarti orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati, dsb.) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata *korban* memiliki padanan kata *victim* dalam bahasa Inggris dan memiliki konotasi bahwa orang tersebut tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, apabila seseorang yang menjadi korban dari suatu kejadian atau bencana, tetapi ia berhasil bangkit, maka ia disebut sebagai penyintas (Sasti, 2015).

Penggambaran perempuan penyintas kekerasan seksual dalam media turut memberikan sumbangsih dalam industri perfilman berupa informasi dan wawasan mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual. Sebagaimana film merupakan salah satu dari berbagai macam media komunikasi massa yang menghadirkan audio visual, hal tersebut mampu mendorong terbentuknya informasi dan wawasan yang utuh mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual. Lebih lanjut lagi, melalui film, masyarakat bisa tergerak untuk menciptakan ruang inklusif yang aman untuk penyintas kekerasan seksual (Sudarwanto, 2019). Penyintas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang pernah mengalami kekerasan seksual yang berani menyuarakan dan menceritakan kekerasan seksual yang sudah terjadi padanya. Seorang penyintas mempunyai kekuatan dan berdaya untuk melawan pelaku, tidak ingin larut dalam penyesalan akan peristiwa pahit tersebut. Penyintas adalah orang yang berani bangkit dan memperjuangkan seluruh haknya seperti yang dilakukan Zanna dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang menjadi korban pelecehan seksual.

Penelitian yang pernah dilakukan Inovieka Rizka Listantya Putri (Putri, 2020) menjelaskan konsep penyintas sebagai berikut:

- 1) Trauma kekerasan seksual, penyintas merasakan beban moral yang cukup kuat ketika peristiwa terjadi. Beban ini adalah perasaan bersalah, ketakutan, ketidakberdayaan, dan kekhawatiran terhadap stigma negatif yang mendorong penyintas untuk menarik diri dari pergaulan sehari-hari. Hal ini merupakan stres yang terjadi langsung setelah peristiwa traumatis terjadi.

- 2) Resiliensi yang terlihat, penyintas menyadari bahwa memiliki orang-orang terpercaya (i have), memiliki kemampuan untuk bangkit (i can), dan meyakini diri masing-masing adalah individu yang kuat (i am). Individu yang resilien memang seringkali tidak mengalami pertumbuhan pascatrauma karena mampu untuk mengatasi tekanan tanpa mengubah keyakinan inti bahwa dirinya bukan individu yang berbeda dari semula
- 3) Dukungan sosial yang menenangkan, pengaruh lingkungan sekitarnya, terlebih lagi dalam diri seorang penyintas kekerasan seksual. Individu yang mengalami trauma membutuhkan waktu untuk bangkit kembali dan bisa melampaui dirinya sebelumnya atau dengan kata lain memiliki perubahan nilai hidup.
- 4) Mengungkap diri & memunculkan dukungan publik, tiga tahapan menurut Calhoun dan Tedeschi (2004; 2006) yaitu bercerita (talking), menulis (writing), dan berdoa (praying). Ketiganya adalah proses aktif yang dapat dilakukan oleh individu penyintas untuk dapat memulai langkah awal dalam validasi pikiran dan perasaan yang muncul karena trauma kekerasan seksual bersama media lain, dalam hal ini bisa orang lain, karya tulis, maupun koneksi dengan Tuhan.
- 5) Pertumbuhan pascatrauma diperoleh, sebagai penyintas kekerasan seksual merasakan bahwa mentalitas semakin menguat, menemukan banyak peluang untuk hidup lebih baik, adanya apresiasi terhadap kehidupan dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang baru serta lebih positif.

2.6. Semiotika

Berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika. Kajian ini populer digunakan oleh akademisi/ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa, istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2006).

Peirce dalam (Sobur, 2006:16) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri, sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

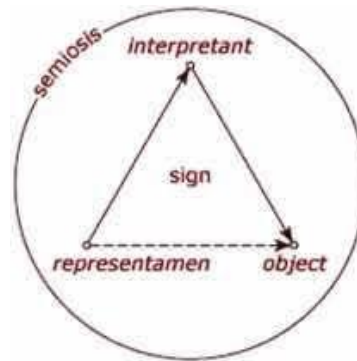
2.7. Semiotika Charles Sanders Peirce

Konsep dasar semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Charles Sanders Peirce dalam (Littlejohn, 1996:64) mendefinisikan semiosis sebagai “a

relationship among a sign, an object, and a meaning (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna).” Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative dan sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah symbol (Sobur, 2013: 15).

Saussure menawarkan model *dyadic*, sedangkan Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikonominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representmen* (Sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.
2. *Object*: Yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang di wakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
3. *Interpretant*: bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda (Vera, 2015: 22).



Gambar 2.1. Segitiga Makna (*Triangle of Meaning*) Charles Sanders Peirce.

Tabel 2.2. Jenis Tanda Dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- persamaan (kesamaan) - kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- dilihat
Indeks	- hubungan sebab akibat - keterkaitan	- asap -----api - gejala-----penyakit	- diperkirakan
Simbol	- konvensi atau - kesepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	- dipelajari

Sumber (Wahjuwibowo, 2018: 19)

Model Triadic dari Peirce sering juga disebut “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya” (Vera, 2015: 22).

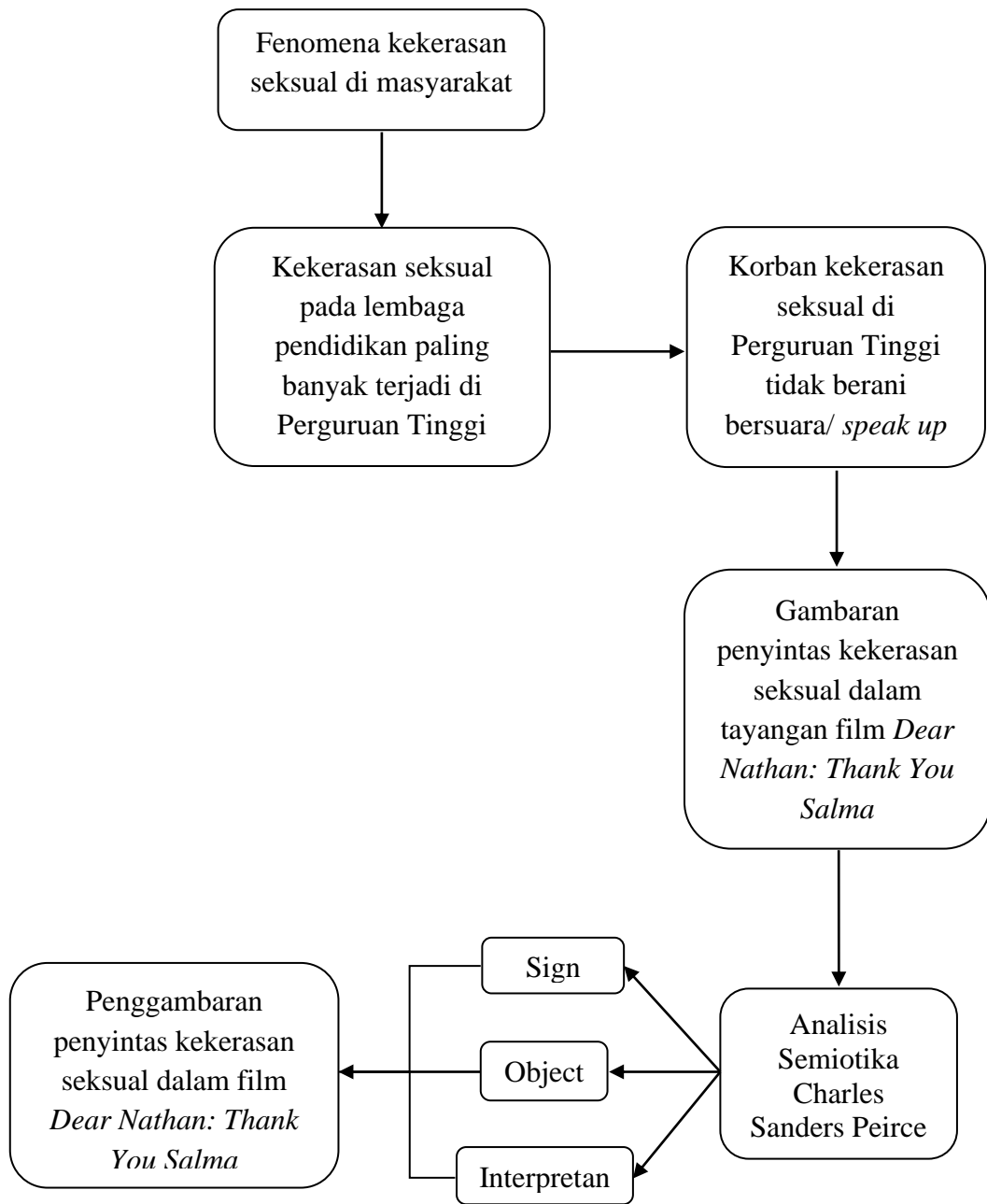
2.8. Kerangka Pemikiran

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia terlihat pada tahun 2021 sebanyak 2204 kasus. Perguruan tinggi menempati posisi pertama

dengan kasus kekerasan seksual paling banyak pada lembaga pendidikan sebanyak 35%. Edukasi mengenai kekerasan seksual harus disampaikan kepada masyarakat untuk meminimalisir kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat. Banyak penyintas yang tidak berani bersuara dan melaporkan kasusnya karena rasa takut, malu, dianggap aib, dicap nakal bahkan korban dianggap 'wajar' mendapatkan perlakuan tersebut. Penyintas kekerasan seksual mengalami diskriminasi dan pembungkaman publik. Pada akhirnya penyintas lebih memilih *speak up* di media sosial daripada harus melapor langsung.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma* didalamnya kita melihat gambaran bagaimana seorang penyintas kekerasan seksual berani menyuarakan pelecehan yang didapatkan, lalu cecaran pertanyaan yang menyudutkan pada saat melapor dalam memperjuangkan keadilan. Tetapi apa yang didapat bertolak belakang dengan realita yang ada, dimana keadilan hanya untuk orang yang mempunyai kekuasaan. Disaat inilah penyintas membutuhkan dukungan dan rangkulan dari orang sekitar. Dalam kajian ini peneliti akan mengkaji bagaimana penyintas kekerasan seksual dalam film. Peneliti menggunakan film *Dear Nathan: Thank You Salma* sebagai subjek pertama dalam penelitian ini. Menggunakan teori penelitian semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tiga elemen utama yang disebut dengan segitiga makna yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) yang menggambarkan perjuangan penyintas kekerasan seksual dalam film.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran

